RENCANA STRATEGIS YAYASAN SAIL INDONESIA JAYA 2026-2030

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan garis pantai sepanjang sekitar 108.000 km serta wilayah laut yang mencapai lebih dari dua pertiga luas wilayah nasional. Kondisi geografis tersebut menempatkan laut bukan hanya sebagai pemisah antarpulau, tetapi sebagai perekat persatuan bangsa, jalur perdagangan, sumber daya ekonomi, media diplomasi, serta ruang strategis pertahanan negara. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa yang berwawasan maritim merupakan salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, budaya bahari telah melahirkan berbagai kerajaan maritim yang disegani di kawasan Asia Tenggara. Namun demikian, perkembangan pembangunan nasional selama beberapa dekade terakhir menyebabkan orientasi masyarakat cenderung bergeser ke daratan sehingga pemahaman terhadap identitas Indonesia sebagai bangsa maritim semakin berkurang. Generasi muda semakin sedikit memperoleh pengalaman langsung mengenai kehidupan di laut, disiplin pelayaran, kepemimpinan, kerja sama tim, dan kecintaan terhadap warisan budaya maritim nasional.
Di sisi lain, TNI Angkatan Laut selama puluhan tahun telah berhasil memanfaatkan kapal layar tiang tinggi (*Tall Ships*) sebagai wahana pendidikan karakter, kepemimpinan, disiplin, diplomasi maritim, serta representasi bangsa Indonesia di dunia internasional. KRI Dewa Ruci, KRI Arung Samudera, dan KRI Bima Suci merupakan aset strategis bangsa yang tidak hanya berfungsi sebagai kapal latih Taruna Akademi Angkatan Laut, tetapi juga sebagai simbol kejayaan budaya bahari Indonesia serta instrumen *soft diplomacy* dalam hubungan antarnegara. Peran strategis Tall Ships TNI AL sebagai media pendidikan, diplomasi, dan pelestarian budaya juga ditegaskan dalam kebijakan internal TNI AL mengenai pemanfaatan kapal layar latih.

Momentum penting terjadi pada tanggal 4 Maret 2026 melalui penandatanganan Perjanjian Kerja Sama antara TNI Angkatan Laut dan Yayasan Sail Indonesia Jaya mengenai pemanfaatan KRI Dewa Ruci, KRI Arung Samudera, serta dukungan terhadap misi diplomasi KRI Bima Suci. Kerja sama tersebut memberikan ruang bagi Yayasan untuk menyelenggarakan berbagai program pendidikan karakter, pelatihan pelayaran, penelitian, serta kegiatan kemaritiman di luar jadwal kedinasan TNI AL dengan tetap mengedepankan kepentingan tugas pokok TNI AL.

Penguatan peran Yayasan semakin berkembang melalui penandatanganan Memorandum of Understanding dengan Fakultas Teknologi Kelautan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) pada tanggal 10 Juli 2026. Kerja sama tersebut menjadikan KRI Dewa Ruci dan Tall Ships lainnya sebagai laboratorium terapung (*Floating Laboratory*) bagi pendidikan, penelitian, pengembangan teknologi kelautan, konservasi, restorasi, serta pengembangan konsep *Living Maritime Heritage*.

Status KRI Dewa Ruci sebagai **Cagar Budaya Bergerak** sejak tahun 2023 memberikan dimensi baru terhadap pemanfaatan kapal tersebut. KRI Dewa Ruci tidak hanya dipandang sebagai kapal latih, tetapi juga sebagai warisan budaya nasional yang harus dilestarikan melalui program konservasi, restorasi, digitalisasi, dan pemanfaatan edukatif secara berkelanjutan. Dengan demikian, setiap kegiatan yang dilaksanakan Yayasan harus mampu menjaga keseimbangan antara fungsi pendidikan, pelestarian budaya, dan keberlanjutan operasional kapal.

Berdasarkan kondisi tersebut, Yayasan Sail Indonesia Jaya memandang perlu menyusun **Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2026–2030** sebagai pedoman pelaksanaan program lima tahunan. Renstra ini menjadi arah kebijakan Yayasan dalam mengoptimalkan pemanfaatan Tall Ships TNI Angkatan Laut sebagai wahana pendidikan karakter bahari, laboratorium pendidikan dan penelitian, diplomasi maritim, pelestarian warisan budaya, serta pengembangan kemitraan nasional dan internasional secara profesional, akuntabel, dan berkelanjutan.

1.2 Sejarah Singkat Yayasan Sail Indonesia Jaya

Yayasan Sail Indonesia Jaya didirikan pada bulan Desember 2025 sebagai organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan karakter, kemaritiman, diplomasi maritim, dan pelestarian budaya bahari. Pemilihan nama **"Sail Indonesia"** dilandasi semangat untuk melanjutkan warisan penyelenggaraan **Sail Indonesia 1995**, yang diselenggarakan oleh TNI AL, sebuah kegiatan Internasional yang berhasil menghadirkan kapal-kapal layar tinggi dan kapal perang berbagai negara ke Indonesia dan menjadi tonggak penting diplomasi maritim Indonesia.

Sejak awal pembentukannya, Yayasan berupaya membangun kemitraan strategis dengan TNI Angkatan Laut, kementerian, perguruan tinggi, dunia usaha, media massa, serta berbagai organisasi kemasyarakatan guna memperluas manfaat Tall Ships sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, Yayasan telah melaksanakan berbagai kegiatan antara lain Open Ship, Cocktail Party di KRI Dewa Ruci, audiensi dengan kementerian, penjajakan kerja sama dengan berbagai BUMN dan perusahaan swasta, serta penyusunan berbagai proposal program nasional. Puncak perkembangan organisasi terjadi setelah ditandatanganinya Perjanjian Kerja Sama dengan TNI AL pada 4 Maret 2026 dan MoU dengan ITS pada 10 Juli 2026 yang menjadi dasar

hukum pengembangan program pendidikan, penelitian, konservasi, dan diplomasi maritim berbasis *Tall Ships* Indonesia.

1.3 Kondisi Strategis

A. Kondisi Internal

Yayasan memiliki sejumlah kekuatan strategis, antara lain:

1. Memiliki Perjanjian Kerja Sama dengan TNI AL dalam pemanfaatan KRI Dewa Ruci, KRI Arung Samudera, dan dukungan terhadap program KRI Bima Suci.
2. Memiliki kerja sama akademik dengan ITS dalam bidang pendidikan, penelitian, konservasi, dan restorasi Tall Ships.
3. Didukung oleh pengurus yang berasal dari kalangan TNI AL, birokrasi, akademisi, pilantropis dan praktisi maritim.
4. Memiliki jaringan kemitraan dengan kementerian, BUMN, media, dan organisasi kemasyarakatan.
5. Memiliki konsep program yang beragam mulai dari Open Ship, Sail Training, Maritime Leadership, Floating Laboratory hingga Maritime Heritage.

B. Kondisi Eksternal

Lingkungan eksternal memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan Yayasan, antara lain:

- meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan SDM unggul dan pendidikan karakter;
- implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM);
- berkembangnya konsep Blue Economy;
- meningkatnya kebutuhan pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*);
- meningkatnya perhatian dunia terhadap pelestarian warisan budaya maritim;
- terbukanya peluang pendanaan melalui CSR, hibah pemerintah, dan kerja sama internasional.

Di sisi lain terdapat tantangan berupa tingginya biaya operasional kapal, perlunya dukungan Kementrian/Lembaga, BUMN, Swasta dengan dana CSR untuk mendukung program pelatihan layar serta perlunya dukungan pembiayaan konservasi KRI Dewa Ruci sebagai Cagar Budaya.

1.4 Visi

"Menjadi lembaga nasional terdepan dalam pengembangan pendidikan karakter bahari, diplomasi maritim, penelitian dan inovasi teknologi kelautan, serta pelestarian warisan budaya maritim Indonesia melalui pemanfaatan Tall Ships TNI Angkatan Laut secara profesional, berkelanjutan, dan berkelas dunia."

1.5 Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan karakter bahari berbasis pengalaman pelayaran.

2. Mendukung pelaksanaan diplomasi maritim Indonesia melalui pemanfaatan Tall Ships.
3. Mengembangkan Tall Ships sebagai laboratorium terapung untuk pendidikan dan penelitian.
4. Mendukung konservasi, restorasi, dan digitalisasi KRI Dewa Ruci sebagai Cagar Budaya Bergerak.
5. Mendorong inovasi teknologi kelautan melalui kemitraan dengan perguruan tinggi.
6. Memperkuat budaya bahari masyarakat Indonesia.
7. Mengembangkan kemitraan nasional dan internasional yang saling menguntungkan.
8. Mewujudkan tata kelola Yayasan yang profesional, transparan, dan berkelanjutan.

1.6 Tujuan dan Sasaran Strategis

Renstra ini bertujuan mewujudkan Yayasan Sail Indonesia Jaya sebagai mitra strategis TNI Angkatan Laut dalam pemanfaatan *Tall Ships* Indonesia untuk pendidikan karakter, diplomasi maritim, penelitian, konservasi, dan pengembangan budaya bahari.

Sasaran strategis tahun 2026–2030 meliputi:

- terselenggaranya program Open Ship dan Sail Training secara berkelanjutan;
- berkembangnya KRI Dewa Ruci sebagai **Living Maritime Heritage Centre**;
- berkembangnya KRI Arung Samudera sebagai **National Sail Training Ship**;
- optimalisasi pemanfaatan KRI Bima Suci pada waktu di luar penugasan TNI AL; dan mendukung pelayaran Muhibah untuk mempromosikan diplomasi maritim.
- meningkatnya jumlah peserta, mitra, perguruan tinggi, sekolah, serta program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

1.7 Nilai-Nilai Organisasi

Dalam melaksanakan seluruh program, Yayasan Sail Indonesia Jaya berpedoman pada enam nilai dasar organisasi, yaitu:

- ***Integrity***
- ***Professionalism***
- ***Leadership***
- ***Maritime Culture***
- ***Collaboration***
- ***Innovation***

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etika, budaya kerja, dan pengambilan keputusan dalam seluruh kegiatan Yayasan.

1.8 Arah Kebijakan Renstra 2026–2030

Renstra Yayasan Sail Indonesia Jaya diarahkan pada enam kebijakan utama:

1. Mengoptimalkan pemanfaatan *Tall Ships* TNI AL sebagai wahana pendidikan karakter bahari.
2. Mengembangkan KRI Dewa Ruci sebagai ***National Maritime Living Heritage Centre***.
3. Mengembangkan KRI Arung Samudera sebagai pusat pelatihan layar nasional.
4. Mengoptimalkan KRI Bima Suci sebagai wahana diplomasi maritim dan *people-to-people diplomacy*.
5. Mengembangkan *Tall Ships* sebagai laboratorium terapung melalui kemitraan dengan perguruan tinggi.
6. Mewujudkan kemandirian organisasi melalui pengembangan kemitraan*, CSR*, hibah, dan program-program pendidikan yang berkelanjutan.

BAB II
LANDASAN PEMIKIRAN DAN HUKUM

2.1 Filosofi Tall Ships

Sejak abad ke-19, kapal layar tiang tinggi (*Tall Ships*) telah digunakan oleh berbagai negara sebagai sarana pembentukan karakter, kepemimpinan, disiplin, dan kerja sama. Pendidikan di atas kapal berbeda dengan pendidikan di ruang kelas karena peserta belajar melalui pengalaman nyata (*experiential learning*), hidup dalam ruang terbatas, bekerja dalam tim, menghadapi tantangan alam, dan memikul tanggung jawab secara langsung. Tall Ships pada hakikatnya merupakan ***School of Life***, yaitu wahana pembelajaran yang menanamkan integritas, keberanian, kepemimpinan, disiplin, kerja sama, serta kecintaan terhadap laut. Oleh karena itu, negara-negara maritim seperti Inggris, Norwegia, Amerika Serikat, Jepang, dan Australia tetap mempertahankan kapal layar latih sebagai instrumen pendidikan nasional dan diplomasi maritim.

Bagi Indonesia, KRI Dewa Ruci, KRI Arung Samudera, dan KRI Bima Suci bukan hanya kapal latih, tetapi juga simbol identitas bangsa maritim. Pemanfaatannya oleh Yayasan Sail Indonesia Jaya diarahkan untuk memperluas manfaat kapal-kapal tersebut bagi masyarakat tanpa mengurangi fungsi utamanya sebagai kapal pendidikan TNI Angkatan Laut.

2.2 Kebijakan Nasional

Penyusunan Renstra Yayasan Sail Indonesia Jaya sejalan dengan arah pembangunan nasional yang menempatkan pembangunan sumber daya manusia, penguatan karakter bangsa, hilirisasi ekonomi maritim, pelestarian budaya, serta diplomasi internasional sebagai prioritas pembangunan.

Renstra ini juga mendukung kebijakan nasional di bidang:

- pembangunan karakter bangsa;
- penguatan budaya bahari;
- Merdeka Belajar dan kolaborasi perguruan tinggi;
- Green Energy
- konservasi warisan budaya;
- diplomasi maritim Indonesia;
- penguatan kemitraan pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Melalui program Open Ship, Sail Training, Maritime Leadership, Floating Laboratory, dan Maritime Heritage, Yayasan berperan sebagai mitra pemerintah dalam mendukung pembangunan nasional berbasis kemaritiman.

2.3 Landasan Peraturan Perundang-undangan

2.3.1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pasal 31 ayat (3) menyatakan:

"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Relevansi
Program Sail Training, Junior Maritime Adventure, Maritime Leadership Program, dan pendidikan karakter bahari yang dilaksanakan Yayasan merupakan bentuk dukungan terhadap tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan UUD 1945.

2.3.2 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 jo. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan

Pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa:
Yayasan dapat melakukan kegiatan usaha untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya melalui pendirian atau penyertaan dalam badan usaha sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
Relevansi
Ketentuan ini memberikan dasar hukum bagi Yayasan untuk mengembangkan kegiatan pendukung yang sah guna menopang pembiayaan program pendidikan, penelitian, konservasi, dan pelestarian budaya, dengan tetap menjaga prinsip nirlaba dan tata kelola yang baik.

2.3.3 Undang-Undang tentang Tentara Nasional Indonesia

Salah satu tugas TNI Angkatan Laut adalah menegakkan hukum, menjaga keamanan wilayah laut yurisdiksi Indonesia, serta melaksanakan diplomasi angkatan laut dan pemberdayaan wilayah pertahanan laut sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
Relevansi
Program Yayasan Sail Indonesia Jaya tidak menggantikan tugas pokok TNI AL, melainkan mendukung fungsi pembinaan potensi maritim, pendidikan karakter, dan diplomasi maritim melalui pemanfaatan Tall Ships berdasarkan Perjanjian Kerja Sama antara TNI AL dan Yayasan.

2.3.4 Undang-Undang tentang Pelayaran

Undang-Undang Pelayaran menegaskan bahwa penyelenggaraan pelayaran merupakan bagian dari sistem transportasi nasional yang mendukung pembangunan nasional, persatuan wilayah, dan kepentingan negara.
Relevansi
Seluruh kegiatan pelayaran yang dilaksanakan Yayasan harus memenuhi ketentuan keselamatan pelayaran, kelaiklautan kapal, perlindungan lingkungan laut, dan tata kelola pelayaran sesuai regulasi yang berlaku.

2.3.5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Relevansi
Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penyusunan seluruh kurikulum pendidikan karakter bahari Yayasan melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman di atas kapal.

2.3.6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
Salah satu prinsip utama pendidikan tinggi adalah pelaksanaan **Tridharma Perguruan Tinggi**, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
Relevansi
Kerja sama Yayasan dengan ITS menjadikan Tall Ships sebagai **Floating Laboratory** yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, inovasi teknologi kelautan, dan pengabdian kepada masyarakat.

2.3.7 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
Undang-undang ini menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan dilakukan melalui pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan objek pemajuan kebudayaan.
Relevansi
Program Maritime Heritage, Gallery Bahari, edukasi sejarah pelayaran, dan kegiatan budaya di atas KRI Dewa Ruci merupakan bagian dari pemanfaatan dan pengembangan budaya bahari Indonesia.

2.3.8 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pelestarian cagar budaya dilakukan melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan.
Relevansi
Sebagai kapal yang telah ditetapkan sebagai **Cagar Budaya Bergerak**, KRI Dewa Ruci harus dimanfaatkan dengan tetap mengutamakan aspek pelestarian, konservasi, restorasi, dan edukasi publik.

2.3.9 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
Pasal 4 menyatakan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, dan mempererat persahabatan antarbangsa.
Relevansi
Program Open Ship, Maritime Heritage Tour, serta kegiatan kunjungan edukatif di Tall Ships mendukung pengembangan pariwisata edukatif yang memperkuat identitas Indonesia sebagai negara maritim.

2.4 Dokumen Kerja Sama Strategis

A. Perjanjian Kerja Sama TNI Angkatan Laut – Yayasan Sail Indonesia Jaya
PKS antara TNI AL dan Yayasan Sail Indonesia Jaya menjadi dasar operasional penyelenggaraan berbagai program kemaritiman melalui pemanfaatan KRI Dewa Ruci, KRI Arung Samudera, dan KRI Bima Suci pada waktu yang tidak mengganggu tugas pokok TNI AL. Kerja sama tersebut mengatur ruang lingkup kegiatan, hak dan kewajiban para pihak,

mekanisme pemanfaatan kapal, keselamatan pelayaran, sponsor, serta pembagian hasil sesuai kesepakatan.

BAB III
PROGRAM PEMANFAATAN TALL SHIPS INDONESIA

3.1 Konsep Dasar Pemanfaatan Tall Ships

Program pemanfaatan **Tall Ships Indonesia** merupakan implementasi nyata kerja sama antara TNI Angkatan Laut dan Yayasan Sail Indonesia Jaya dalam rangka memperluas manfaat kapal layar latih sebagai sarana pendidikan karakter, diplomasi maritim, penelitian, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan tetap mengutamakan fungsi utama kapal sebagai sarana pendidikan Taruna Akademi Angkatan Laut dan mendukung tugas pokok TNI AL.

Pemanfaatan Tall Ships didasarkan pada enam pilar utama:

1. **Pendidikan Karakter Bahari (Maritime Character Building)**
2. **Pelatihan Kepemimpinan (Leadership Development)**
3. **Diplomasi Maritim (Maritime Diplomacy)**
4. **Pendidikan dan Penelitian (Floating Campus & Research)**
5. **Pelestarian Warisan Budaya Maritim (Maritime Heritage Conservation)**
6. **Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat**

Melalui enam pilar tersebut, Tall Ships tidak hanya menjadi kapal latih, tetapi berkembang sebagai pusat pembelajaran (*School of Life*), laboratorium terapung (*Floating Laboratory*), pusat budaya bahari (*Living Maritime Heritage*), serta sarana diplomasi maritim Indonesia.

3.2. Contoh pemanfaatan Tall Ships di negara lain

Pemanfaatan Tallships di beberapa negara dapat dijadikan contoh best practice, antara lain:

3.2.1. USS CONSTITUTION





USS (United States Ship) Constitution merupakan kapal perang Freegat dibangun th 1797, Heavy Freegat denghan 44 Canon; ***Status Saat Ini*** adalah National Historic Landmark & Active Commissioned Warship; dikelola Bersama oleh US Navy dan Museum, pemanfaatannya untuk Museum hidup, pendidikan sejarah, upacara kenegaraan, diplomasi maritim, pendanaanya oleh Anggaran US Navy, museum foundation, donasi publik, sponsor.

3.2.2. Statsraad Lehmkuhl (Norwegia)




Dibuat tahun 1914, Full Riged Ship, fungsi awal Kapal latih taruna pelayaran niaga Norwegia, status National Maritime Heritage, pengelola Statsraad Lehmkuhl Foundation, pemanfaatan saat ini untuk Sail Training, riset kelautan, ekspedisi ilmiah global, diplomasi maritim. Sumber pendanaan berasal dari APBN Norwegia, universitas, sponsor industri maritim, peserta pelatihan. Sumber pendanaan dari APBN Norwegia, universitas, sponsor industri maritim, peserta pelatihan.

3.2.3. HMS VICTORIA (UNITED KINGDOM)




Dibuat tahun 1765, type kapal First Rate Ship of the Line (104 Guns), fungsi awal adalah Kapal tempur utama Royal Navy, status saat ini adalah National Historic Ship, dikelola oleh National Museum of the Royal Navy, dimanfaatkan sebagai Museum hidup, pendidikan

sejarah, wisata budaya, simbol nasional Inggris. Pendanaan berasal dari Pemerintah Inggris, tiket pengunjung, donasi, sponsor konservasi.

3.3. Program Pemanfaatan KRI Dewa Ruci

3.3.1 Arah Pengembangan

KRI Dewa Ruci merupakan ikon maritim Indonesia yang telah ditetapkan sebagai **Cagar Budaya Bergerak**. Oleh karena itu, arah pengembangannya tidak hanya sebagai kapal latih, tetapi juga sebagai **National Maritime Living Heritage Centre**, yaitu pusat pendidikan karakter, konservasi budaya bahari, penelitian, dan diplomasi maritim.





Jenis Kapal	Tall Ship / Barquentine
Tahun Dibangun	1953
Galangan	H.C. Stülcken & Sohn, Hamburg, Jerman
Fungsi	Kapal Latih Taruna AAL, Duta Maritim Indonesia
LOA	58,3 m
Beam	9,5 m
Draft	4,05 m
Displacement	847 ton
Tinggi Tiang Tertinggi	36,5 m
Jumlah Tiang	3
Jumlah Layar	16
Luas Layar	1.091 m^2
Mesin Utama	Diesel 986 HP
Propeller	1 Shaft, 4-blade
Kecepatan	10,5 knot (mesin) / 9 knot (layar)
Awak Kapal	81 ABK + 75 Taruna
Home Base	JAKARTA
Status	Cagar Budaya Bergerak (2023)

3.3.2 Program Prioritas

a. Open Ship

Program kunjungan masyarakat ke atas kapal untuk memperkenalkan sejarah pelayaran, kehidupan pelaut, tradisi TNI AL, serta budaya bahari Indonesia.

Target:

- Pelajar
- Mahasiswa
- Masyarakat umum
- Komunitas maritim
- Wisatawan

b. One Day Sailing

Program pelayaran satu hari yang menggabungkan pembelajaran teori dan praktik dasar pelayaran.

Materi meliputi:

- pengenalan kapal layar;
- tali-temali (*seamanship*);
- navigasi dasar;
- meteorologi;
- keselamatan di laut;
- kerja sama tim;
- kepemimpinan.

c. One Night Sailing

Program pelayaran menginap untuk membangun disiplin, ketahanan mental, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja dalam tim. Peserta mengikuti jadwal jaga kapal (*watch keeping*), navigasi malam, latihan keadaan darurat, dan evaluasi kepemimpinan.

d. Junior Maritime Adventure

Program khusus bagi siswa SD, SMP, dan SMA untuk menumbuhkan kecintaan terhadap laut melalui kegiatan edukatif, permainan kepemimpinan, pengenalan profesi maritim, dan pengalaman berlayar.

e. Maritime Character Camp

Program pembentukan karakter bagi taruna, mahasiswa, ASN, BUMN, organisasi kepemudaan, dan dunia usaha dengan materi:

- leadership;
- integrity;
- discipline;
- teamwork;
- communication;
- problem solving;
- maritime mindset.

f. Floating Museum
Pemanfaatan sebagian ruang kapal sebagai museum hidup yang menampilkan sejarah KRI Dewa Ruci, sejarah pelayaran Nusantara, serta perkembangan TNI Angkatan Laut.

g. Maritime Heritage Tour
Program wisata edukasi sejarah maritim Indonesia yang dipadukan dengan pelayaran singkat.

h. Floating Laboratory ITS
Pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat bersama Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), meliputi:

- teknologi kapal;
- energi laut;
- konservasi;
- digitalisasi kapal bersejarah;
- autonomous marine system;
- green energy

i. Program Mikro Kredensial
Pelatihan bersertifikat bagi mahasiswa, guru, dan tenaga profesional yang mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan praktik langsung di atas kapal.

j. Maritime Leadership Program
Program pengembangan kepemimpinan bagi pejabat pemerintah, TNI/Polri, BUMN, dunia usaha, akademisi, dan organisasi masyarakat melalui pendekatan kepemimpinan maritim.

k. The Guardian Leadership Program
Program unggulan Yayasan dalam membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas, berkarakter bahari, memiliki jiwa nasionalisme, dan mampu menghadapi tantangan global.

l. Konservasi dan Restorasi
Pelaksanaan konservasi dan restorasi KRI Dewa Ruci bekerja sama dengan TNI AL, ITS, Balai Pelestarian Kebudayaan, dan mitra lainnya agar kapal tetap terpelihara sebagai warisan budaya nasional.

m. Gallery Bahari
Pembangunan galeri maritim yang menampilkan sejarah pelayaran Indonesia, koleksi artefak, teknologi pelayaran, dan dokumentasi kegiatan Yayasan.

3.4 Program Pemanfaatan KRI Arung Samudera



Jenis Kapal	**Schooner (3 Tiang)**
Tahun Dibangun	1991
Mulai Operasi di TNI AL	1995
Fungsi	Kapal Latih Dasar Pelayaran
LOA	39,3 m (129 ft)
Beam	± 7,5 m
Draft	± 3 m
Material Hull	Baja
Jumlah Tiang	3
Jenis Rigging	Schooner
Kapasitas Trainee	± 15–20 orang
Kapasitas Total	± 25–30 orang
Home Base	Jakarta

KRI Arung Samudera diarahkan sebagai **National Sail Training Ship** yang fokus pada pendidikan pelayaran dasar dan pembinaan generasi muda.

Program yang dikembangkan meliputi:

- *Basic Sail Training;*
- pelatihan layar bagi pelajar dan mahasiswa;
- pelayaran komunitas;

- pelatihan guru SMK Kemaritiman;
- praktik vokasi;
- latihan seamanship;
- pelatihan navigasi dasar;
- pelatihan keselamatan pelayaran;
- pelatihan kepemimpinan;
- pelayaran pendek antarpelabuhan.

Kapal ini menjadi media transisi bagi peserta sebelum mengikuti pelatihan tingkat lanjut di KRI Dewa Ruci maupun KRI Bima Suci.

3.5 Program Pemanfaatan KRI Bima Suci

KRI Bima Suci merupakan kapal layar latih utama TNI AL yang berperan sebagai duta bangsa dalam berbagai pelayaran internasional.

Sesuai PKS, pemanfaatan oleh Yayasan dilakukan **hanya pada periode kapal tidak digunakan untuk pendidikan Taruna AAL maupun penugasan resmi TNI AL**.

Yayasan berfungsi memperkuat event pelayaran muhibah KRI Bima Suci yang telah menjadi program TNI AL, terutama pada saat kapal singgah di berbgai Pelabuhan dalam dan luar negeri. Program ini diharapkan mampu memperkuat citra Indonesia sebagai negara maritim sekaligus meningkatkan kerja sama internasional di bidang pendidikan, budaya, dan diplomasi. KRI Bima Suci dapat pulau dimanfaatkan dalam program Sail Training, Openships mapun program lain memanfaatkan waktu idle diliuar jadwal TNI AL.

3.6 Road Map Program 2026–2030

Tahun	Fokus Program
2026	Konsolidasi organisasi, implementasi PKS TNI AL, Open Ship, One Day Sailing, peluncuran Floating Laboratory ITS
2027	Pengembangan Maritime Leadership Program, Mikro Kredensial, Gallery Bahari, perluasan kerja sama nasional
2028	Penguatan konservasi KRI Dewa Ruci, perluasan program pendidikan dan penelitian, peningkatan jumlah peserta nasional
2029	Pengembangan program internasional, ASEAN Youth Sailing, kerja sama dengan Sail Training International dan universitas luar negeri
2030	Yayasan Sail Indonesia Jaya menjadi **National Centre for Maritime Character Building, Tall Ships Education, Maritime Heritage, dan Maritime Diplomacy**

3.7 Target Kinerja Program 2026–2030

Indikator	Target / Tahun
One day sailing	≥60 hari
Open Ship	≥100 kegiatan
One Night Sailing	≥30 pelayaran
Junior Maritime Adventure	≥30 angkatan
Maritime Leadership Program	≥20 angkatan
Mikro Kredensial	≥2.000 peserta
Sekolah	≥150 sekolah
Perguruan Tinggi	≥ 3 perguruan tinggi
Kementerian/Lembaga	≥3 instansi
Program penelitian	≥5 penelitian
Kerja sama internasional	≥2 mitra
Peserta keseluruhan	≥25.000 orang

BAB IV
PROYEKSI ANGGARAN DAN PEMBIAYAAN

4.1 Pendahuluan

Keberhasilan pelaksanaan Rencana Strategis Yayasan Sail Indonesia Jaya Tahun 2026–2030 sangat bergantung pada tersedianya pembiayaan yang memadai, berkelanjutan, dan akuntabel. Mengingat kegiatan Yayasan memanfaatkan Tall Ships TNI Angkatan Laut sebagai media pendidikan, penelitian, diplomasi, dan pelestarian budaya, maka strategi pembiayaan tidak hanya mengandalkan satu sumber pendanaan, tetapi dikembangkan melalui pendekatan ***multi-source funding***.

Pendekatan ini bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber dana sekaligus memperluas kemitraan dengan pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi, lembaga donor, dan masyarakat. Seluruh pengelolaan keuangan Yayasan dilaksanakan sesuai prinsip ***Good Foundation Governance***, yaitu transparansi, akuntabilitas, efisiensi, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan keberlanjutan. Kerangka pembiayaan ini selaras dengan struktur Renstra Yayasan yang menempatkan proyeksi anggaran, pendapatan, dan strategi penggalangan dukungan sebagai salah satu fokus utama.

4.2. Kondisi keuangan Yayasan saat ini

Sejak Yayasan berdiri sampai saat ini belum ada sumber pendanaan yang dan pasti. Untuk membiayai operasional kantor dan program Yayasan

4.3. Asumsi Dasar Penyusunan Anggaran

Proyeksi pembiayaan disusun berdasarkan asumsi sebagai berikut:

1. Program dilaksanakan secara bertahap selama periode 2026–2030.
2. Pemanfaatan Tall Ships mengikuti jadwal yang disepakati bersama TNI AL.
3. Sebagian biaya operasional kapal menjadi tanggung jawab Yayasan sesuai PKS.
4. Pendanaan berasal dari berbagai sumber yang sah dan tidak mengikat.
5. Program pendidikan dan penelitian dikembangkan melalui kerja sama dengan kementerian, perguruan tinggi, dan dunia usaha.
6. Nilai anggaran merupakan estimasi dan akan disesuaikan setiap tahun melalui Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT).

4.4 Asumsi standard pembiayaan KRI Dewa Ruci

NO	PROGRAM/KEGIATAN	STANDARD BIAYA (Rp)	KAPASITAS MAX (PAX)	KETERANGAN
1	Open ships	4,000,000	150	Penyiapan venue di KRI DWR, handling di

				pondok Dayung, biaya lain diatur E.O.
2	One day sailing	85,000,000	150	Operasional dan BBM diserahkan ke Mabes AL
3	One night sailing	100,000,000	100	Operasional dan BBM diserahkan ke Mabes AL

Catatan:

1. Untuk Openships pengelolaan pembiayaan langsung oleh E.O. dan jika ada surplus margin bisa untuk Overhead Yayasan, tidak ada penyaluran dana ke Mabes AL.

2. Untuk one day atau one night sailing, jika semua biaya dibebankan kepada peserta, maka strateginya one day sailing dengan jumlah 150 akan ada margin. Untuk sail training jika lebih dari one night sailing dapat diatur penghematan BBM nya sehingga makin tambah hari berlayar akan lebih besar marginnya.

3. Pengadaan BBM dapat dilaksanakan oleh E.O. atau Yayasan, bisa saja dari sponsor, namun pembelian BBM untuk kapal dengan jumlah kecil akan sulit karena supplier BBM kapal ada Batasan minimla jumlah (tongkang minimal 5000 liter).

Dengan komposisi tersebut, Yayasan diharapkan memiliki struktur pendanaan yang seimbang dan tidak bergantung pada satu sumber pembiayaan.

4.5 Program Prioritas dan Kebutuhan Anggaran

Program	Prioritas
Open Ship	Sangat Tinggi
One Day Sailing	Sangat Tinggi
One Night Sailing	Tinggi
Junior Maritime Adventure	Sangat Tinggi
Maritime Leadership Program	Tinggi
Floating Laboratory ITS	Sangat Tinggi
Mikro Kredensial	Tinggi
Maritime Heritage	Tinggi
Restorasi KRI Dewa Ruci	Sangat Tinggi
Gallery Bahari	Menengah

Program-program tersebut akan menjadi prioritas pendanaan selama lima tahun sesuai roadmap Renstra.

4.6 Estimasi Kebutuhan Anggaran 2026–2030

Komponen	Estimasi / th (Rp Miliar)
Operasional pelayaran	22,0
Pendidikan dan pelatihan	8,0
Penelitian & Floating Laboratory	6,0
Konservasi dan restorasi	10,0
Promosi & publikasi	4,0
Pengembangan SDM	3,0
Sekretariat Yayasan	5,0
Cadangan program	2,0
Total Lima Tahun	**60,0**

Nilai tersebut merupakan estimasi awal yang akan ditinjau setiap tahun berdasarkan volume kegiatan dan ketersediaan pendanaan.

4.7 Proyeksi Pendapatan

Sumber Pendapatan	Estimasi 5 Tahun (Rp Miliar)
APBN/Kementerian	18
CSR BUMN	15
CSR Swasta	8
Hibah Nasional	5
Hibah Internasional	4
Perguruan Tinggi	3
Sponsorship	4
Program Pendidikan	2
Merchandise & Museum	1
Total	**60**

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sekitar **75%** pembiayaan diharapkan berasal dari kemitraan pemerintah dan program CSR, sedangkan sisanya diperoleh dari hibah, sponsor, dan pendapatan program.

4.8 Strategi Penggalangan Dana (Fund Raising)

Yayasan menerapkan strategi penggalangan dana secara proaktif melalui:

a. Pemerintah

- Kemhan: diharapkan dapat mengalokasian APBN bagi KRI Dewa Ruci dan KRI Arung Samudera untuk biaya pemeliharaan atau MRO (Maintenance, Repair, Overhoul), biaya operasional dan BBM masing masing 200 hari layar tiap tahun.

- Kemdiktisaintek, diharapkan memprogramkan riset Teknologi Kelautan bagi perguruan tinggi di kapal kapal tallship.
- Kemendikdasmen diharapkan dapat memanfaatkan tall ship untuk program Mikro Kredensial, Vokasi dan pemantapan nilai nilai kebangsaan.
- Kementerian Kebudayaan diharapkan dapat memprogramkan Restorasi dan Konservasi bagi KRI Dewa Ruci yang sudah berstatus "Cagar Budaya"
- Kementerian Pariwisata diharapkan memanfaatkan program Muhibah KRI Bima Suci sebagai wahana promosi "Wonderfull Indonesia"
- KKP, diharapkan memanfaatkan tall ship dalam kolaborasi program Blue Economy terutama sebagai wahana penerapan "green energy".
- Kemenpora diharapakn dapat memnanfaatkan program pendidikan karakter bangsa Bahari melalui peran kepemudaan dan ormas pemuda.

b. BUMN

- Pertamina, alokasi dana CSR bagi program green energy Tall ships
- PLN
- BNI
- Bank Mandiri
- Telkom Indonesia

c. Dunia Usaha

- Industri galangan kapal
- Perusahaan energi
- Perusahaan pelayaran

d. Perguruan Tinggi

- ITS
- Politeknik Pelayaran
- Universitas Maritim
- Universitas Negeri dan Swasta

e. Lembaga Internasional

- UNESCO
- IMO
- Sail Training International
- Kedutaan Besar negara sahabat
- Lembaga donor internasional

4.9 Strategi Kemandirian Yayasan

Untuk menjamin keberlanjutan organisasi, Yayasan mengembangkan beberapa unit pendukung yang tetap sejalan dengan tujuan sosial Yayasan, antara lain:

- penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan;
- seminar dan konferensi kemaritiman;
- program mikro kredensial;
- penerbitan buku dan modul pelatihan;
- penjualan merchandise resmi;
- Gallery Bahari dan museum;
- jasa konsultasi kemaritiman;

- penelitian terapan bersama perguruan tinggi.

Pendapatan dari kegiatan tersebut digunakan kembali untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan, konservasi, dan pengembangan organisasi.

4.10 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan Yayasan dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- transparansi;
- akuntabilitas;
- efisiensi;
- kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan;
- audit internal dan eksternal;
- pelaporan berkala kepada Pembina dan Pengawas Yayasan.

Setiap program wajib memiliki Rencana Anggaran Biaya (RAB), mekanisme pertanggungjawaban, serta evaluasi keuangan pada akhir kegiatan.

4.11 Indikator Keberhasilan Pembiayaan

Keberhasilan strategi pembiayaan diukur melalui indikator berikut:

Indikator	Target 2030
Nilai pendanaan terkumpul (cash)	≥ Rp 10 miliar
Mitra CSR aktif	≥ 10 perusahaan
Kementerian/Lembaga mitra	≥ 3
Perguruan tinggi mitra	≥ 5
Hibah internasional	≥ 5 program
Rasio realisasi anggaran	≥ 80%
Opini audit	Wajar

BAB V
PROGRAM KERJA SAMA DAN KEMITRAAN

5.1 Pendahuluan

Keberhasilan pelaksanaan Rencana Strategis Yayasan Sail Indonesia Jaya Tahun 2026–2030 tidak hanya ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menyelenggarakan program, tetapi juga oleh kekuatan jejaring kemitraan yang dibangun dengan berbagai pemangku kepentingan. Sebagai organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan karakter bahari, diplomasi maritim, penelitian, dan pelestarian warisan budaya, Yayasan memerlukan dukungan pemerintah, TNI Angkatan Laut, perguruan tinggi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat, serta lembaga internasional.

Kemitraan tersebut dikembangkan berdasarkan prinsip **kesetaraan, saling menguntungkan, profesionalisme, transparansi, dan keberlanjutan**, sehingga mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional di bidang kemaritiman. Arah kemitraan ini juga sejalan dengan kerangka Renstra yang menempatkan kementerian, TNI AL, perguruan tinggi, dunia usaha, lembaga internasional, dan media sebagai mitra utama Yayasan.

5.2 Kemitraan dengan Kementerian dan Lembaga Pemerintah

Yayasan Sail Indonesia Jaya akan membangun sinergi dengan kementerian dan lembaga pemerintah sesuai bidang tugas masing-masing.

Instansi	Bentuk Kerja Sama
Kementerian Pertahanan	Pendidikan bela negara, penguatan karakter kebangsaan, kajian pertahanan maritim
TNI Angkatan Laut	Implementasi PKS, pemanfaatan Tall Ships, pembinaan karakter bahari
Kemdiktisaintek	MBKM, penelitian, inovasi
Kemendikdasmen	Mikro Kredensial, Pendidikan karakter siswa, Junior Maritime Adventure
Kementerian Kebudayaan	Restorasi & Konservasi KRI Dewa Ruci, Maritime Heritage
Kementerian Pariwisata	Wisata edukasi maritim dan promosi destinasi
Kementerian Pemuda dan Olahraga	Kepemimpinan pemuda dan pelatihan karakter
KKP	Edukasi kelautan, konservasi, Blue Economy
Kementerian Luar Negeri	Diplomasi maritim dan kerja sama internasional

Kemitraan ini diharapkan menghasilkan program bersama yang memiliki dampak luas bagi masyarakat.

5.3 Kemitraan Strategis dengan TNI Angkatan Laut

TNI Angkatan Laut merupakan **mitra strategis utama** Yayasan Sail Indonesia Jaya. Hubungan tersebut didasarkan pada Perjanjian Kerja Sama mengenai pemanfaatan KRI Dewa Ruci, KRI Arung Samudera, dan KRI Bima Suci dalam mendukung pendidikan karakter, diplomasi maritim, penelitian, dan pelestarian budaya.

Fokus kerja sama meliputi:

- Open Ship;
- Sail Training;
- One Day Sailing;
- One Night Sailing;
- Maritime Leadership Program;
- Junior Maritime Adventure;
- Maritime Heritage;
- kegiatan diplomasi maritim;
- konservasi KRI Dewa Ruci;
- publikasi budaya bahari.

Dalam implementasinya, seluruh kegiatan tetap mengacu kepada PKS dan SOP TNI AL.

5.4 Kemitraan dengan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan mitra utama dalam pengembangan pendidikan, penelitian, dan inovasi teknologi kemaritiman.
Kerja sama diarahkan pada:

- penyelenggaraan MBKM;
- Program Mikro Kredensial;
- penelitian bersama;
- pengabdian kepada masyarakat;
- magang mahasiswa;
- seminar nasional;
- publikasi ilmiah;
- inovasi teknologi maritim.

Prioritas mitra meliputi:

- Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS);
- Universitas dan Akademi Maritim
- Universitas Indonesia;
- perguruan tinggi lainnya yang memiliki program studi kelautan, perikanan, teknik, dan sosial.

Khusus kerja sama dengan ITS, Tall Ships dikembangkan sebagai **Floating Laboratory** yang mendukung pendidikan, penelitian, konservasi, dan inovasi teknologi kemaritiman.

5.5 Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri

Keterlibatan dunia usaha menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan program Yayasan melalui skema Corporate Social Responsibility (CSR), sponsorship, dan kolaborasi program.
Sektor prioritas meliputi:

- industri perkapalan;
- pelayaran;
- minyak dan gas;
- energi;
- perbankan;
- telekomunikasi;
- pariwisata;
- logistik;
- perikanan;
- manufaktur.

Calon mitra strategis antara lain:

- PT Pertamina (Persero);
- PT PLN (Persero);
- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk;
- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk;
- PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk;
- perusahaan galangan kapal nasional;
- perusahaan swasta nasional dan internasional yang memiliki program CSR di bidang pendidikan dan lingkungan.

5.6 Kemitraan dengan Organisasi Profesi dan Komunitas

Yayasan juga akan memperluas jejaring melalui kerja sama dengan:

- asosiasi industri maritim;
- organisasi kepemudaan;
- Pramuka Saka Bahari;
- organisasi pecinta lingkungan laut;
- organisasi pendidikan.

Kemitraan ini bertujuan memperluas partisipasi masyarakat dalam pembangunan budaya bahari nasional.

5.7 Kemitraan Internasional

Sebagai negara maritim, Indonesia perlu memperkuat kerja sama internasional dalam bidang pendidikan, pelayaran, konservasi, dan diplomasi.
Yayasan akan mengembangkan kemitraan dengan:

- Sail Training International (STI);
- UNESCO;
- kedutaan besar negara sahabat;
- lembaga donor internasional;
- yayasan kemaritiman internasional.

Ruang lingkup kerja sama meliputi:

- pertukaran peserta;
- penelitian bersama;
- konferensi internasional;
- pertukaran budaya;
- ASEAN Youth Sailing;
- Tall Ships Festival;
- Maritime Heritage Network.

5.8 Kemitraan dengan Media

Media memiliki peran penting dalam membangun opini publik mengenai pentingnya budaya bahari Indonesia.

Strategi kemitraan media meliputi:

- media televisi nasional;
- media cetak;
- media daring;
- podcast;
- media sosial;
- influencer;
- documentary film;
- media kampus.

Program komunikasi publik diarahkan untuk:

- meningkatkan literasi kemaritiman;
- memperkenalkan Tall Ships Indonesia;
- meningkatkan partisipasi masyarakat;
- memperluas dukungan sponsor;
- memperkuat citra Yayasan sebagai lembaga pendidikan karakter bahari nasional.

5.9 Strategi Pengembangan Jejaring Kemitraan

Untuk memperkuat keberlanjutan organisasi, Yayasan menetapkan strategi sebagai berikut:

1. Mengembangkan kerja sama jangka panjang melalui Nota Kesepahaman (MoU) dan Perjanjian Kerja Sama (PKS).
2. Membentuk **Forum Mitra Yayasan Sail Indonesia Jaya** sebagai wadah koordinasi dan kolaborasi.
3. Menyelenggarakan **Maritime Partnership Forum** setiap tahun untuk mengevaluasi dan memperluas jaringan kemitraan.

4. Mengembangkan platform digital kemitraan untuk memudahkan komunikasi dan pelaporan program.
5. Memberikan apresiasi kepada mitra melalui **Maritime Partnership Awards** sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi terhadap pendidikan karakter bahari dan pelestarian budaya maritim.

5.10 Target Kemitraan Tahun 2030

Indikator	Target
Kementerian/Lembaga	5
Perguruan Tinggi	3
BUMN	5
Perusahaan Swasta	10
Organisasi Profesi	5
Media Nasional	10
Mitra Internasional	2
MoU/PKS Aktif	10

BAB VI
INDIKATOR KEBERHASILAN, MONITORING DAN EVALUASI

6.1 Pendahuluan

Rencana Strategis Yayasan Sail Indonesia Jaya Tahun 2026–2030 hanya akan memberikan manfaat apabila seluruh program dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, terukur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengukuran kinerja yang mampu mengevaluasi tingkat keberhasilan organisasi secara objektif serta menjadi dasar perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Indikator keberhasilan dalam Renstra ini disusun berdasarkan prinsip **SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time Bound)** sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Anggaran Tahunan (RAT), evaluasi kinerja organisasi, serta pelaporan kepada Dewan Pembina, Dewan Pengawas, mitra kerja, dan para pemangku kepentingan. Struktur indikator ini mengikuti kerangka Renstra Yayasan yang mencakup aspek organisasi, program, pendidikan, penelitian, diplomasi, keuangan, konservasi, serta monitoring dan evaluasi.

6.2 Indikator Kinerja Utama (Key Performance Indicators)

A. Bidang Organisasi

Indikator	Target Tahun 2030
Mitra strategis aktif	≥ 10
MoU/PKS aktif	≥ 5
Cabang/Perwakilan Yayasan	≥ 5
Tingkat kepatuhan tata kelola	100%
Kepuasan mitra	≥ 90%

Keberhasilan organisasi diukur dari kemampuan Yayasan memperluas jejaring, meningkatkan tata kelola, dan menjaga kepercayaan para mitra.

B. Bidang Program

Indikator	Target/ th
Hari layar	≥ 200 hari
Open Ship	≥ 25kegiatan
One Day Sailing	≥ 100 kegiatan
One Night Sailing	≥ 40 kegiatan
Maritime Leadership	≥ 10angkatan
Junior Maritime Adventure	≥ 20angkatan
Maritime Character Camp	≥ 10 angkatan

Keberhasilan program diukur dari jumlah kegiatan yang terlaksana sesuai standar mutu dan tingkat kepuasan peserta.

C. Bidang Pendidikan

Indikator	Target
Total peserta	≥ 25.000 orang
Sekolah mitra	≥ 20
Perguruan tinggi mitra	≥ 5
Program MBKM/Mikro Kredensial	≥ 5
Tingkat kepuasan peserta	≥ 90%

Keberhasilan bidang pendidikan diukur dari peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan karakter bahari dan kualitas pengalaman belajar.

D. Bidang Keuangan

Indikator	Target
Pendanaan terkumpul/in kind	≥ Rp50 miliar
CSR aktif	≥ 30 perusahaan
Hibah nasional/internasional	≥ 10 program
Efektivitas penyerapan anggaran	≥ 95%
Opini audit	Wajar

Keberhasilan keuangan ditunjukkan melalui keberlanjutan pendanaan, kepatuhan terhadap tata kelola, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

E. Bidang Konservasi dan Pelestarian

Indikator	Target
Program restorasi KRI Dewa Ruci	100% sesuai rencana
Digitalisasi arsip maritim	100%
Gallery Bahari	1 pusat
Maritime Heritage Exhibition	≥ 10
Koleksi digital	≥ 1.00 item

Keberhasilan konservasi diukur dari kemampuan Yayasan menjaga keberlanjutan fungsi KRI Dewa Ruci sebagai Cagar Budaya Bergerak serta meningkatkan pemanfaatannya sebagai sarana edukasi.

6.3 Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari sistem manajemen Yayasan. Kegiatan ini bertujuan memastikan bahwa setiap program dilaksanakan sesuai dengan rencana, target, anggaran, dan ketentuan yang berlaku.
Monitoring dilakukan secara berjenjang oleh pengelola program, Sekretariat Yayasan, Pengurus, serta Dewan Pengawas.

Evaluasi diarahkan untuk:

- mengukur capaian kinerja;
- mengidentifikasi kendala pelaksanaan;
- menyusun langkah perbaikan;
- meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran;
- memastikan tercapainya sasaran strategis.

6.4 Mekanisme Monitoring

Monitoring dilaksanakan melalui:

Kegiatan	Frekuensi
Monitoring Program	Bulanan
Monitoring Keuangan	Triwulanan
Monitoring Kemitraan	Semester
Monitoring Renstra	Tahunan

Setiap pelaksana program wajib menyampaikan laporan perkembangan kepada Pengurus Yayasan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

6.5 Evaluasi Kinerja

Evaluasi dilakukan secara berkala sebagai berikut:

a. Evaluasi Triwulanan

Meliputi:

- realisasi program;
- realisasi anggaran;
- capaian indikator;
- hambatan pelaksanaan.

b. Evaluasi Tahunan

Meliputi:

- capaian sasaran strategis;
- evaluasi seluruh KPI;
- evaluasi kerja sama;
- evaluasi keuangan;
- rekomendasi perbaikan.

Hasil evaluasi tahunan menjadi dasar penyusunan Rencana Kerja Tahun berikutnya.

6.6 Audit Organisasi

Untuk menjamin akuntabilitas, Yayasan melaksanakan:

- audit keuangan;
- audit kepatuhan;
- audit program;
- audit administrasi;
- audit pengelolaan aset.

Audit dapat dilakukan oleh auditor internal maupun auditor independen sesuai kebutuhan organisasi.

6.7 Manajemen Risiko

Dalam pelaksanaan Renstra, Yayasan menerapkan prinsip manajemen risiko dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran strategis.

Risiko utama yang perlu dikelola meliputi:

Risiko	Strategi Mitigasi
Keterbatasan jadwal Tall Ships	Penyusunan kalender kegiatan bersama TNI AL
Keterbatasan pendanaan	Diversifikasi sumber pembiayaan dan penguatan CSR
Kondisi cuaca	Penjadwalan fleksibel dan prosedur keselamatan
Perubahan regulasi	Penyesuaian kebijakan dan koordinasi dengan instansi terkait
Keselamatan pelayaran	Penerapan SOP dan manajemen risiko operasional
Reputasi organisasi	Transparansi, komunikasi publik, dan tata kelola yang baik

6.8 Pelaporan Kinerja

Pada akhir setiap tahun anggaran, Yayasan menyusun **Laporan Kinerja Tahunan** yang memuat:

- realisasi program;
- pencapaian KPI;
- laporan keuangan;
- perkembangan kemitraan;
- hasil monitoring dan evaluasi;
- rekomendasi tindak lanjut.

Laporan tersebut disampaikan kepada Dewan Pembina, Dewan Pengawas, mitra strategis, serta menjadi bahan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

BAB VII
PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki potensi maritim yang sangat besar, baik sebagai sumber daya ekonomi, wahana pendidikan, media diplomasi, maupun identitas nasional. Namun demikian, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki karakter bahari, kepemimpinan, disiplin, wawasan kebangsaan, dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya maritim.

Dalam konteks tersebut, **Tall Ships Indonesia**, yaitu KRI Dewa Ruci, KRI Arung Samudera, dan KRI Bima Suci, merupakan aset strategis bangsa yang memiliki nilai historis, edukatif, budaya, dan diplomatik yang sangat tinggi. Pemanfaatan kapal-kapal tersebut tidak hanya mendukung pendidikan Taruna TNI Angkatan Laut, tetapi juga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat melalui program pendidikan karakter, pelatihan kepemimpinan, penelitian, konservasi, dan diplomasi maritim.
Yayasan Sail Indonesia Jaya, berdasarkan Perjanjian Kerja Sama dengan TNI Angkatan Laut serta kerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), memiliki peran sebagai mitra strategis dalam mengoptimalkan pemanfaatan Tall Ships Indonesia secara profesional, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Renstra Tahun 2026–2030 menjadi pedoman bagi Yayasan dalam menyusun program, mengembangkan kemitraan, mengelola pembiayaan, serta membangun tata kelola organisasi yang transparan dan akuntabel.

Melalui pelaksanaan Renstra ini diharapkan Tall Ships Indonesia berkembang menjadi:

- pusat pendidikan karakter bahari nasional;
- pusat pelatihan layar (*National Sail Training Centre*);
- laboratorium terapung (*Floating Laboratory*);
- pusat pelestarian warisan budaya maritim (*National Maritime Living Heritage Centre*);
- wahana diplomasi maritim Indonesia;
- media penguatan identitas Indonesia sebagai negara maritim.

Keberhasilan Renstra ini sangat bergantung pada sinergi antara Yayasan, TNI Angkatan Laut, kementerian/lembaga, perguruan tinggi, dunia usaha, media, organisasi masyarakat, dan mitra internasional dalam mewujudkan ekosistem pendidikan dan budaya bahari yang berkelanjutan.

7.2 Rekomendasi Strategis

Untuk mewujudkan visi Yayasan Sail Indonesia Jaya sebagai lembaga nasional terdepan dalam pendidikan karakter bahari, diplomasi maritim, penelitian, dan pelestarian warisan budaya maritim, disampaikan beberapa rekomendasi strategis sebagai berikut.

1. Penguatan Implementasi PKS dengan TNI Angkatan Laut
Pelaksanaan Perjanjian Kerja Sama antara TNI Angkatan Laut dan Yayasan perlu terus diperkuat melalui penyusunan rencana kerja tahunan, kalender pemanfaatan Tall Ships, standar operasional prosedur (SOP), serta mekanisme evaluasi berkala guna memastikan seluruh kegiatan berjalan selaras dengan tugas pokok TNI Angkatan Laut.

2. Pengembangan KRI Dewa Ruci sebagai National Maritime Living Heritage Centre
KRI Dewa Ruci perlu dikembangkan sebagai pusat pelestarian warisan budaya maritim Indonesia melalui program konservasi, restorasi, digitalisasi arsip, museum terapung, Gallery Bahari, serta pendidikan sejarah pelayaran bagi generasi muda.

3. Pengembangan KRI Arung Samudera sebagai National Sail Training Ship
KRI Arung Samudera diarahkan menjadi pusat pelatihan layar nasional yang melayani pelajar, mahasiswa, taruna, guru, komunitas, dan masyarakat umum melalui program pelatihan berjenjang yang menanamkan nilai kepemimpinan, disiplin, dan kecintaan terhadap laut.

4. Optimalisasi Pemanfaatan KRI Bima Suci
Pemanfaatan KRI Bima Suci pada periode di luar penugasan TNI Angkatan Laut perlu dioptimalkan sebagai sarana diplomasi maritim, pertukaran pemuda internasional, konferensi, penelitian bersama, serta promosi budaya Indonesia di tingkat global.

5. Penguatan Kerja Sama dengan Perguruan Tinggi
Kerja sama dengan ITS dan perguruan tinggi lainnya perlu diperluas melalui pengembangan **Floating Laboratory**, Program Mikro Kredensial, MBKM, penelitian terapan, konservasi kapal bersejarah, serta inovasi teknologi kemaritiman.

6. Pengembangan Kemitraan Nasional dan Internasional
Yayasan perlu memperluas jejaring kerja sama dengan kementerian, pemerintah daerah, BUMN, perusahaan swasta, organisasi profesi, media massa, UNESCO, Sail Training International, dan berbagai lembaga internasional guna memperkuat kapasitas organisasi dan memperluas manfaat program.

7. Penguatan Kemandirian Pembiayaan

Untuk menjamin keberlanjutan program, Yayasan perlu mengembangkan model pembiayaan yang beragam melalui dukungan APBN, CSR, hibah nasional dan internasional, sponsorship, donasi, program 34endidikan, penelitian, serta pengembangan unit pendukung yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

8. Penguatan Tata Kelola Organisasi

Penerapan prinsip **Good Foundation Governance** perlu terus ditingkatkan melalui sistem manajemen yang profesional, transparan, akuntabel, berbasis teknologi informasi, serta didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan.

9. Harapan

Rencana Strategis Yayasan Sail Indonesia Jaya Tahun 2026–2030 diharapkan menjadi dokumen acuan bagi seluruh pengurus, pembina, pengawas, mitra kerja, dan pemangku kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh program Yayasan secara terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Lebih dari sekadar dokumen perencanaan, Renstra ini diharapkan menjadi komitmen bersama untuk membangun kembali budaya bahari Indonesia melalui pendidikan karakter, pelestarian warisan budaya, penelitian, inovasi, dan diplomasi maritim. Dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan, Yayasan Sail Indonesia Jaya diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam mewujudkan visi Indonesia sebagai **Poros Maritim Dunia** serta melahirkan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, cinta tanah air, dan memiliki wawasan kemaritiman yang kuat.

Jakarta, Agustus 2026

Ketua Umum

Dr. Dave Fikarno Akbarsyah M.E.